

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Penyajian Data**

Penelitian ini menyajikan data yang diperoleh peneliti dari proses pengumpulan data yang mana data tersebut menjelaskan tahapan-tahapan pembuatan produk yang dikembangkan, menyajikan hasil validasi dari ahli media dan juga ahli materi, serta menampilkan hasil uji efektivitas buku cerita pembelajaran yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu media yang digunakan oleh guru adalah boneka peraga. Boneka ini dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk menjelaskan bagian tubuh yang harus dijaga oleh anak, tetapi guru tersebut belum melakukan pembelajaran secara optimal.

Selain itu, guru juga menggunakan lagu atau nyanyian sederhana yang liriknya mengandung pesan-pesan penting tentang menjaga diri, mengenakan pakaian yang sopan, serta tidak membiarkan orang lain menyentuh bagian tubuh pribadi. Lagu yang dinyanyikan bersama-sama menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah diingat oleh anak. Dengan cara ini, nilai-nilai

pendidikan seksualitas dapat ditanamkan secara halus dan bertahap, sesuai dengan kemampuan berpikir anak usia dini.

Penggunaan media seperti boneka dan lagu menunjukkan bahwa sekolah telah memilih pendekatan yang ramah anak dan efektif dalam menyampaikan materi sensitif seperti pendidikan seksualitas. Media tersebut tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu anak membangun pemahaman awal tentang pentingnya menjaga tubuh dan batasan dalam pergaulan.

a. Hasil Pengembangan Buku Cerita Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini

Penelitian ini adalah penelitian jenis *Research & Development* yang bertujuan mengembangkan sebuah buku pembelajaran tentang pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pengembangan *ADDIE*, yang melibatkan berbagai tahapan yaitu:

1) Tahap analisis (*Analyze*)

Tahap ini melibatkan kegiatan analisis kebutuhan *Need Assesment*, yang dimana peneliti melakukan beberapa proses seperti observasi awal dan wawancara dengan pendidik. Responses yang dipilih dalam penelitian ini adalah anak-anak di PAUD A'syiyah Bustanul Athfal Banjarbaru. Berikut adalah proses analisis yang telah dilakukan oleh peneliti:

a) Metode penyampain dan kendala

Hasil wawancara dengan Pendidik di PAUD Ai'syiyah Bustanul Athfal menunjukkan bahawa strategi pembelajaran Pendidikan seksualitas disana masih sebagai teguran dan pemberian nasihat seperti kalau anak perempuan harus

memakai celana Panjang/legging. Permasalahan lainnya adalah para pendidik masih bingung mengenai materi apa saja yang harus disampaikan kepada anak karena materi tentang seksualitas tersebut masih tabu di sekolah PAUD. Akibatnya, pembelajaran pendidikan tentang seksualitas pada anak usia dini PAUD A'isyiyah Bustanul Athfal Banjarbaru belum dilaksanakan secara optimal.

#### b) Karakteristik peserta didik

Analisis karakteristik peserta didik bertujuan untuk Menyusun materi yang sesuai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis kemampuan dan juga motivasi belajar peserta didik. Berikut adalah hasil analisis karakteristik peserta didik yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca anak usia dini di PAUD tersebut sudah berkembang dengan cukup baik sesuai tahap usianya. Anak-anak sudah mampu mengenali huruf-huruf alfabet, menyebutkan suku kata sederhana, dan menghubungkan gambar dengan kata atau cerita. Beberapa anak bahkan sudah bisa membaca kalimat pendek dengan bimbingan guru. Saat kegiatan membaca bersama berlangsung, anak-anak terlihat antusias mengikuti cerita yang dibacakan guru, baik melalui buku bergambar maupun saat menggunakan media boneka. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah memasuki tahap kemampuan membaca permulaan, yaitu tahap awal sebelum mereka benar-benar bisa membaca lancar secara mandiri.

Kemampuan ini sejalan dengan teori dari Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka

mulai memahami simbol, kata, dan gambar untuk menjelaskan suatu hal. Anak belajar lebih baik melalui pengalaman konkret, seperti melihat gambar, mendengar cerita, dan menirukan kata-kata. Selain itu, menurut Lev Vygotsky, perkembangan membaca anak bisa tumbuh optimal jika mereka mendapatkan bimbingan dari guru atau orang dewasa melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, kegiatan membaca bersama, mendengarkan lagu, serta bermain dengan boneka menjadi sarana yang sangat efektif untuk menumbuhkan kemampuan literasi anak sejak dini.

- (1) Berdasarkan hasil rapot (File Rapot) yang dilihat dari kemampuan 14 peserta didik secara umum dari segi Nilai Agama dan Budi Pekerti 11 peserta didik yang perkembangannya SM (Sudah Muncul) dan 3 peserta didik yang perkembangannya MM (Mulai Muncul), dari segi Jati Diri 5 peserta didik yang perkembangannya SM (Sudah Muncul) dan 9 peserta didik yang perkembangannya MM (Mulai Muncul), dari segi Literasi STEAM 7 peserta didik yang perkembangannya SM (Sudah Muncul) dan 7 peserta didik yang perkembangannya MM (Mulai Muncul). Peneliti juga melakukan pretest dengan membacakan sebuah buku yang berjudul “tubuhku milikku” tentang pendidikan seksual, setelah buku dibacakan, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa besar peserta didik paham dengan materi yang diberikan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pendidik di lembaga tersebut yang dimana materi yang diberikan kepada peserta didik tentang

pendidikan seksualitas pada tema tubuhku pendidik hanya memberikan materi tentang kemaluan, tidak menjelaskan secara spesifik tentang pendidikan seksualitas sehingga hal tersebut yang menjadikan peneliti untuk memberikan materi tentang pendidikan seksualitas yaitu pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan alat kelamin (BAK), pantat (BAB), Aturan berperilaku yaitu pakaian menutup aurat laki-laki dan perempuan, etika pertemanan laki-laki dan perempuan, Fungsi anggota tubuh bagian tubuh yang sensitive.

- (2) Umumnya anak anak juga menyukai buku buku cerita yang bergambar dan warna yang mencolok, itu menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang pendidikan dan menjadikan motivasi semangat kepada pendidik untuk terus memberikan ilmu pengetahuan.

#### c) Analisis Materi dan Perumusan

Tujuan pembelajaran Dalam analisis tugas ini peneliti memilih materi pokok bahasan yang akan di sampaikan ke peserta didik nantinya. Langkah awal dari analisis ini adalah penyesuaian tema/topik pembelajaran dilembaga tersebut, Peneliti memilih Pendidikan seksualitas melalui pengembangan buku cerita animasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan juga harus disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran

(TP). Dalam analisis materi ini, peneliti menggunakan kerangka dasar dan struktur kurikulum merdeka. Sedangkan dalam perumusan tujuan pembelajaran peneliti menggunakan Teknik ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*). Berikut hasil dari perumusan tujuan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti dalam mengembangkan sebuah buku cerita Pendidikan seksualitas pada anak usia dini:

- (1) Dengan adanya buku cerita ini pendidik di PAUD A'isyiyah Bustanul Athfal Banjarbaru akan lebih mudah menyampaikan materi mengenai pendidikan seksualitas.
- (2) Dengan diberikannya buku cerita tentang pendidikan seksualitas pada anak usia dini di PAUD A'isyiyah Bustanul Athfal Banjarbaru dapat mencapai hasil pemahaman yang baik.

Tabel 4. 1 Tujuan Pembelajaran dan Indikator Anak Usia 5-6 Tahun

<b>Sub Elemen</b>	<b>Tujuan pembelajaran</b>	<b>Materi</b>
Anak Berpartisipasi aktif dalam menjaga keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa.	Anak memiliki kebiasaan menjaga tubuh dan memahami pentingnya keamanan	Pentingnya menjaga bagian tubuh pribadi
Anak Menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku.	Anak diharapkan mampu mengenali dan memahami aturan dilingkungan dan memahami konsekuensi perilaku sesuai dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku.	Aturan Berperilaku - Pakaian menutup Aurat lakilaki dan perempuan

<b>Sub Elemen</b>	<b>Tujuan pembelajaran</b>	<b>Materi</b>
Anak Menunjukkan rasa ingin tahu melalui obsevasi melalui lingkungan sekitar.	Anak dapat mengenal dan menyebutkan anggota tubuh serta fungsinya	Fungsi Anggota Tubuh Bagian Tubuh yang sensitive

## 2) Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini, peneliti akan merancang media pembelajaran dalam bentuk Buku cerita animasi tentang Pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Peneliti membuat konsep desain melalui beberapa tahapan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

### a) Pra produksi

Tahap ini mencakup perencanaan awal sebelum proses penulisan dan ilustrasi dimulai.

(1) Membentuk tim editing .Tim ini terdiri dari penyedia jasa atau vendor yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan proyek .Dalam pengembangan buku cerita ini peneliti memilih saudara puji astuti dari jasaku ,sebuah layanan editing dari bekasi,Jawa Barat.

### (2) Pengisian informasi

Memahami konsep pendidikan seksualitas untuk anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Mempelajari referensi dari buku-buku sejenis, penelitian, dan pedoman dari ahli pendidikan atau psikologi anak. Mengumpulkan masukan dari pendidik, Menentukan tema untuk Penentuan Konsep Buku.

Menentukan tujuan buku yaitu Apa yang ingin disampaikan kepada anak-anak?

Menentukan target usia: Misalnya, 3–5 tahun atau 6–8 tahun, dengan pendekatan bahasa yang sesuai. Tema: Misalnya, mengenal bagian tubuh, privasi tubuh, perbedaan jenis kelamin, atau cara menghadapi situasi tidak nyaman. Menentukan karakter utama: Bisa berupa tokoh anak-anak atau hewan antropomorfik untuk menarik perhatian anak. Menentukan alur cerita yaitu Merancang plot yang mudah dipahami anak, dengan narasi sederhana dan pesan yang jelas, seperti yang dirancang oleh peneliti yaitu tentang anak-anak yang bersosialisasi bermain bersama lalu muncul pertanyaan tentang apakah salah satu anak boleh melihat bagian tubuh anak yang lain?

### (3) Pembuatan naskah awal

Menulis draft cerita dengan bahasa yang sesuai untuk anak. Menggunakan dialog sederhana dan interaktif. Memastikan isi cerita sesuai dengan prinsip pendidikan seksualitas yang sehat dan aman bagi anak. Menggunakan pendekatan yang positif dan tanpa rasa takut atau malu.

#### (a) Perancangan visual dan ilustrasi

Menulis draft cerita dengan bahasa yang sesuai untuk anak. Menggunakan dialog sederhana dan interaktif. Memastikan isi cerita sesuai dengan prinsip pendidikan seksualitas yang sehat dan aman bagi anak. Serta menggunakan pendekatan yang positif dan tanpa rasa takut atau malu.



Gambar 4. 1 Visual dan Ilustrasi

#### b) Produksi

Tahap ini melibatkan pembuatan buku berdasarkan konsep yang telah dirancang.

##### (1) Penulisan final editing

Menyempurnakan naskah berdasarkan masukan dari ahli pendidikan anak atau psikolog. Melakukan editing tata bahasa dan penyusunan kata agar mudah dipahami anak. Menguji kelayakan cerita dengan membaca ulang atau meminta pendapat dari orang tua dan pendidik.

##### (2) Pembuatan ilustrasi

Menyelesaikan ilustrasi berdasarkan sketsa yang telah dibuat. Memastikan warna, ekspresi karakter, dan elemen visual mendukung pesan edukasi. Memastikan ilustrasi tidak mengandung elemen yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau ketidaknyamanan.

### (3) Tata letak dan desain buku

Menyusun ilustrasi dan teks ke dalam layout yang menarik. Memilih font dan ukuran huruf yang mudah dibaca anak. Memastikan keseimbangan antara teks dan gambar agar tidak terlalu padat atau kosong.

### (4) Uji coba dan revisi akhir

Melakukan uji coba dengan membaca cerita kepada anak-anak dalam target usia. Mengumpulkan umpan balik dari anak-anak, orang tua, dan pendidik. Melakukan revisi berdasarkan hasil uji coba sebelum masuk ke tahap cetak.

### c) Pasca produksi

Tahap akhir yang mencakup publikasi dan distribusi buku.

#### (1) Menentukan format buku:

Cetak (*hardcover/softcover*). Memilih percetakan yang sesuai untuk produksi buku fisik. Menyesuaikan kualitas kertas dan finishing agar ramah anak.

#### (2) Pengembangan Buku Cerita

Pengembangan buku merupakan salah satu perencanaan strategi peneliti dalam mengembangkan sebuah produk yaitu buku cerita bergambar dalam pendidikan seksualitas. Pada tahap ini desain media yang sudah dirancang akan dikembangkan. Berikut pengembangan buku cerita bergambar yang sudah peneliti lakukan:

#### (3) Cerita Pertama



Gambar 4. 2 Tampilan Sampul Cerita

Tampilan cerita pertama, pada bagian ini memiliki background taman, yang mana ada dua anak bernama Salsa dan Dika yang sedang bermain ditaman, pada bagian ini membahas tentang rahasia tubuhku.

(4) Cerita kedua



Gambar 4. 3 Tampilan Sampul Cerita 2

Tampilan cerita kedua, pada bagian ini memiliki background taman, yang mana ada tiga karakter yaitu Ibu, Dika, dan Salsa, pada bagian ini membahas tentang pakaian indah untuk abang adik.

## (5) Cerita Ketiga



Gambar 4. 4 Sampul Cerita 3

Tampilan cerita ketiga, pada bagian ini memiliki background taman, yang mana ada tiga karakter yaitu Ibu, Dika, dan Salsa, pada bagian ini membahas tentang tubuhku berharga.

Berikut buku cerita yang sudah dikembangkan:

<https://drive.google.com/drive/folders/1QODQYqbNITPfmWfpFNGIoHk9yF7KY35>

Terakhir peneliti akan mendiskripsikan mengenai spesifikasi dari produk yang sudah dibuat. Adapun spesifikasi dari produk yang sudah dikembangkan yaitu sebagai berikut:

- (a) Dilengkapi dengan gambar yang menarik, serta warna cerah yang tentunya menarik dan mudah dipahami anak.
- (b) Ada 3 pokok materi yang dimasukan peneliti dalam buku cerita bergambar tersebut yakni : Rahasia tubuhku, Pakaian indah untuk abang adik, Tubuhku berharga.

- (c) Buku cerita yang sudah dikembangkan ini telah memenuhi aspek kriteria pendidikan baik itu dari segi isi materi serta tujuan pembelajaran.
- (d) Buku cerita ini di dalamnya mengandung prinsip pembelajaran artinya media ini digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Buku cerita ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas.

## 2. Validasi Media Animasi

Tahap validasi bertujuan untuk menguji keefektivitasan media yang dikembangkan baik itu dari segi isi ataupun materi. Validasi dilakukan oleh 1 orang ahli yaitu ahli materi dan ahli media.

- a. Validasi Ahli Materi dilakukan oleh Bapak Muhammad Ridha, M. Pd selaku validator ahli materi. Adapun hasil persentase kelayakan materi adalah 100% berada pada kategori sangat layak. Berikut perumusannya:

Tabel 4. 2 Instrumen penilaian Validasi media

No	Indikator	Nilai					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Gambar menarik, berwarna cerah, dan sesuai dengan isi cerita					✓	
2	Ilustrasi membantu anak memahami cerita					✓	
3	Tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, atau stereotip negatif					✓	
4	Karakter digambarkan secara konsisten dan ekspresif					✓	

5	Tata letak gambar dan teks seimbang dan tidak membingungkan					✓	
---	-------------------------------------------------------------	--	--	--	--	---	--

Pada validasi konten ini memiliki 5 item penilaian, dan nilai tertinggi yaitu 5 maka untuk mendapatkan skor maksimal digunakanlah rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Maksimal} = (\text{butir penilaian}) \times \text{Nilai Tertinggi}$$

$$\text{Skor Maksimal} = 5 \times 5$$

$$=25$$

Sehingga didapatkan hasil skor maksimal yaitu 25, sedangkan skor yang diperoleh pada validasi materi ini sama yaitu sebanyak 25, kemudian untuk memperoleh persentase kelayakan media yang dikembangkan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kelayakan\%} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Kelayakan\%} = \frac{25}{25} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

$$=100\%$$

$$=100\%$$

Maka dapat dikatakan kesimpulannya berdasarkan hasil persentase kelayakan di atas yaitu dengan hasil persentase 100% berada pada kategori sangat layak. Uji validasi materi ini dilaksanakan selama 7 hari.

- b. Validasi Konten dilakukan oleh Ibu Murniyanti Ismail, M. Pd selaku validator ahli Konten. Adapun hasil persentase kelayakan konten adalah 100% berada pada kategori sangat layak. Berikut perumusannya:

Tabel 4. 3 Instrumen penilaian Validasi media

No	Indikator	Nilai					Ket
		1	2	3	4	5	
		SK	K	C	B	SB	
1	Materi disajikan dengan runtut				✓		
2	Materi sesuai dengan pengembangan anak.				✓		
3	Materi relevan dengan Pembelajaran				✓		
4	Bahasa yang di gunakan sesuai dengan anak				✓		
5	Ilustrasi, gambar, contoh, dan simulasi yang ada dalam materi sesuai dengan tujuan pemebelajaran				✓		

Keterangan:

SK: Sangat kurang

K: Kurang

C: Cukup

B: Baik

SB:Sangat Baik

Pada validasi konten ini memiliki 5 item penilaian, dan nilai tertinggi yaitu 4 maka untuk mendapatkan skor maksimal digunakanlah rumus sebagai berikut:

Skor Maksimal = (butir penilaian) x Nilai Tertinggi

Skor Maksimal = 5 x 4

= 20

Sehingga didapatkan hasil skor maksimal yaitu 20, sedangkan skor yang diperoleh pada validasi materi ini sama yaitu sebanyak 20, kemudian untuk memperoleh persentase kelayakan media yang dikembangkan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kelayakan\%} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Kelayakan\%} &= \frac{20 \times 100}{20} \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Maka dapat dikatakan kesimpulannya berdasarkan hasil persentase kelayakan di atas yaitu dengan hasil persentase 100% berada pada kategori sangat layak. Uji validasi materi ini dilaksanakan selama 7 hari.

Tabel 4. 4 Hasil Revisi Validator Konten dan Media

NO	Masukan validator	Keterangan	Sebelum	Sesudah
1.	Bagian sampul	Menambahkan tulisan pada papan taman, dan mengganti karakter perempuan menggunakan hijab		
2.	Bagian materi	halaman 1 pada buku yang berjudul "Rahasia Tubuhku" gambar ilustrasi yang menutup mata		

		berpotensi membingungkan jadi ilustrasinya di rubah dengan dihilangkan penutup matanya		
3.	Bagian materi	Pada buku yang berjudul "pakaian indah untuk abang dan adik" di halaman 3 narasinya terulang dan sudah di sempurnakan .	 <p>Abang Dika dan Adik Salsa duduk manis mendengarkan.</p> <p>"Abang Dika, sebagai anak laki-laki, kamu perlu mengenakan pakaian yang menutupi tubuh dengan baik. Pakaian yang menutupi dari pusar hingga lutut dan tidak terlalu ketat. Kemeja dan celana panjang atau baju koko sangat bagus untukmu."</p> <p>"Abang Dika, sebagai anak laki-laki, kamu perlu mengenakan pakaian yang menutupi tubuh dengan baik. Pakaian yang menutupi dari pusar hingga lutut dan tidak terlalu ketat. Kemeja dan celana panjang atau baju koko sangat bagus untukmu." "Benar sekali!"</p>	 <p>Abang Dika dan Adik Salsa duduk manis mendengarkan.</p> <p>"Abang Dika, sebagai anak laki-laki, kamu perlu mengenakan pakaian yang menutupi tubuh dengan baik. Pakaian yang menutupi dari pusar hingga lutut dan tidak terlalu ketat. Kemeja dan celana panjang atau baju koko sangat bagus untukmu." Ibu mengangguk, "Benar sekali!"</p>
4.	Bagian materi	Pada buku yang berjudul "Tubuhku berharga" narsinya yang berbunyi "tetapi jika tersentuh oleh orang asing maka tidak boleh kecuali diri kita dan ibu kita ,karena itu berbahaya " dan oh berarti kemaluan kita itu tidak boleh di sentuh oleh orang asing ya bu? Berpotensi membingungkan anak	 <p>"Apa saja itu, Bu?" tanya Salsa penasaran.</p> <p>Ibu mulai menjelaskan, "kemaluan kita, misalnya, adalah bagian yang sensitif. Kemaluan itu ada dua jenis, punya laki laki dan ada juga punya perempuan. Itu adalah tempat dimana kita mengeluarkan keturoun seperti air kencing. Tetapi jika tersentuh oleh orang asing maka tidak boleh kecuali diri kita dan ibu kita, karena itu berbahaya, jadi kita harus menjaga diri kita dari orang orang asing supaya tidak asal sentuh badan kita secara sembarangan."</p> <p>Salsa mengangguk, "Oh, jadi kalau kemaluan kita itu tidak boleh di sentuh dengan orang asing ya bu ?"</p>	 <p>"Apa saja itu, Bu?" tanya Salsa penasaran.</p> <p>Ibu mulai menjelaskan, "kemaluan kita, misalnya, adalah bagian yang sensitif. Bagian itu seperti kemaluan, dada, dan pantat. Itu disebut bagian pribadi. Kalau ada orang asing yang mencoba menyentuhnya, itu tidak boleh dan bisa berbahaya"</p> <p>Salsa mengangguk, "Oh, jadi kalau kemaluan kita itu tidak boleh di sentuh dengan orang asing ya bu ?"</p>

### 3. Implementasi (*Implementation*)

Selanjutnya Implementasi adalah tahap dimana buku cerita akan di terapkan untuk melihat seberapa efektivitasnya buku cerita yang dikembangkan terhadap pemahaman belajar anak .dalam penerapan media buku ini diikuti oleh peserta didik yang berjumlah 15 orang dan 1 orang guru pendamping.pada penelitian pengembangan ini peneliti memakai desain *one group pretest postest*. Berikut penerapan buku cerita dalam pembelajaran seksualitas sejak dini di PAUD Bustanul Athfal Banjarbaru.

Peneliti melakukan kegiatan pretest bertempat di ruang kelas PAUD Bustanul Athfal Banjarbaru. Anak-anak di beri pertanyaan-pertanyaan dari instrument penilaian yang telah dibuat peneliti tanpa media apapun.

#### a. Kegiatan pretest (Senin, 2 Juni 2025)

Tabel 4. 5 Kegiatan *Pretest*

Program	Pembrian <i>Pretest</i>
Materi	bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh sembarang orang
Sasaran	Mengukur efektivitas buku cerita terhadap pemahaman anak tentang pendidikan seksualitas
Waktu	09.00-09.45WIB
Tempat	Ruang Kelas

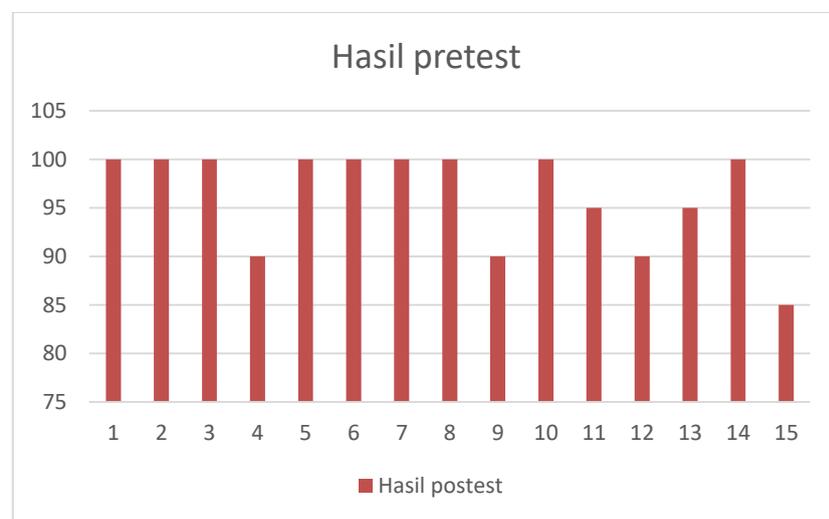
Sebelum Pretest dilakukan, anak anak terlebih dahulu berdo'a dan bernyanyi kemudian mengaji. Setelah selesai mengaji, barulah peneliti memberikan

*pretest* kepada anak-anak. Saat diberikan beberapa pertanyaan terkait pendidikan seksualitas, terdapat anak yang menjawab bahwa membuka pakaian di depan semua orang itu boleh, dan ada juga yang mengatakan tidak boleh. Sebagian anak sudah mulai memahami tentang pendidikan seksualitas. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa anak-anak masih mengalami kesulitan dalam memahami beberapa materi yang ditanyakan. Berikut ini adalah hasil *pretest* yang telah penulis lakukan:

- 1) Guru menunjukkan gambar anak yang tidak menutup bagian tubuh dengan pakaian, lalu bertanya “Bagian tubuh mana ya yang harus kita tutupi dan jaga baik baik?”.  
7 anak menjawab kebingungan dan menunjuk beberapa bagian yang bahkan boleh saja jika tidak ditutupi seperti kepala
- 2) Guru bertanya:”kalau ada orang asing yang ingin menyentuh tubuh kita ,apa yang harus dilakukan?”.  
3 anak menjawab bahwa yang dia lakukan adalah membiarkannya saja
- 3) Guru bertanya : “ kenapa kita harus memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat ?”.  
4 anak yang hanya menjawab agar rapi dan ada sisa anak yang kebingungan
- 4) Guru bertanya :”bagian tubuh mana ya yang boleh terlihat dan bagian tubuh mana yang sebaiknya di tutup?”.  
8 anak menjawab dengan benar tetapi sebagian lagi sangat kebingungan dalam menunjuk bagian yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat pada gambar

5) Guru menunjukkan gambar pada anak yang tidak menutup bagian tubuh dengan pakaian, lalu bertanya”mana ya yang harus kita tutupi dan dijaga dengan baik dan guru kemudian bertanya sambil menunjukan gambar tentang fungsi fungsi anggota tubuh.

Yang bisa menjawab hanya 5 anak sisanya hanya diam dan kebingungan



Gambar 4. 5 Hasil *Pre Test*

Tabel 4. 6 Hasil *Pre Test*

Nama	Item Jawaban					Skor	Nilai
	1	2	3	4	5		
Peserta didik 1	2	2	1	3	3	11	55
Peserta didik 2	1	2	1	1	3	8	40
Peserta didik 3	2	2	1	1	1	7	35
Peserta didik 4	1	2	1	2	2	8	40
Peserta didik 5	2	2	2	2	2	10	50
Peserta didik 6	1	1	1	1	1	5	25
Peserta didik 7	2	2	2	1	1	8	40

Peserta didik 8	1	2	3	1	1	8	40
Peserta didik 9	1	1	1	1	1	5	25
Peserta didik 10	1	2	2	2	1	8	40
Peserta didik 11	1	2	2	2	2	9	45
Peserta didik 12	1	2	2	2	2	9	45
Peserta didik 13	1	1	1	1	1	5	25
Peserta didik 14	1	1	1	1	1	5	25
Peserta didik 15	1	2	3	3	1	10	50
Rata rata nilai						7,73	38,6

Berdasarkan hasil table di atas diketahui bahwa hasil nilai rata- rata *pretest* adalah 38,6 dan skor 7,73



Gambar 4. 6 kegiatan *pretest*

#### **b. Penerapan I ( Selasa , 3 Juni 2025)**

Selanjutnya adalah kegiatan penerapan. Anak akan di berikan perlakuan yaitu dengan buku cerita yang di kembangkan.

Tabel 4. 7 PenerapanI

Program	Penerapan I
---------	-------------

Materi	Rahasia tubuku , bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh dilihat oleh orang lain
Sasaran	Mengukur efektivitas buku cerita terhadap pemahaman anak tentang pendidikan seksualitas
Waktu	09.00-09.45 WIB
Tempat	Ruang kelas

Sebelum memulai kegiatan inti, anak –anak terlebih dahulu berdoa dan mengikuti kegiatan pembukaan. setelah itu dilakukan percakapan singkat mengenai materi yang di sampaikan. Kegiatan dilanjutkan dengan *ice breaking* berupa gerakan dan lagu “pagi hari kami bersekolah” selanjutnya anak anak mendengarkan cerita. Usai mendengarkan, anak di ajak untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.

Pada pelaksanaan penerapan tahap pertama ini kegiatan berlangsung dengan lancar. Anak – anak tampak lebih fokus, dan aktif dan lebih cepat memahami materi dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Materi yang di berikan berfokus pada bagian tubuh yang boleh di lihat dan yang tidak boleh dilihat oleh orang lain setelah mendapatkan perhatian ini anak anak sudah mampu mengenali bagian tubuh apa saja yang tidak boleh di lihat oleh orang lain.



Gambar 4. 7 Penerapan buku cerita ke 1

### c. Penerapan ke II ( Rabu, 4 Juni 2025

Tabel 4. 8 penerapan 2

Program	Penerapan II
Materi	Pakaian indah untuk abang dan adik
Sasaran	Mengukur efektivitas buku cerita terhadap pemahaman anak tentang pendidikan seksualitas
Waktu	09.00-09.45 WIB
Tempat	Ruang kelas

Sebelum melakukan penerapan pada hari kedua ini sama seperti di hari pertama anak melakukan kegiatan berdoa dan kegiatan pembukaan, lalu bercakap cakap tentang materi kemaren dan yang akan di bahas hari ini. sebelum pembacaan buku cerita anak –anak melakukan ice breaking dulu yaitu “ aram zam zam “ setelah itu barulah pembacaan buku cerita, setelah pembacaan buku cerita anak anak di ajak berdiskusi mengenai pendidikan seksualitas.

Pada penerapan yang ke 2 yaitu tentang materi “pakaian indah untuk abang dan adik” .disini anak anak terlihat lebih aktif dalam memahami apa saja pakaian yang di pakai oleh anak laki -laki dan anak prempuan.



Gambar 4. 8 Penerapan buku ke 2

#### d. Penerapan ke III( Kamis, 5 Juni 2025)

Tabel 4. 9 Penerapan 3

Program	Penerapan III
Materi	Tentang Tubuhku berharga , pentingnya menjaga anggota tubuh dan mengetahui fungsi - fungsinya .
Sasaran	Mengukur efektivitas buku cerita terhadap pemahaman anak tentang pendidikan seksualitas
Waktu	09.00-09.45 WIB
Tempat	Ruang kelas

Sebelum melakukan penerapan pada hari kedua ini sama seperti di hari pertama anak melakukan kegiatan berdoa dan kegiatan pembukaan, lalu bercakap cakap tentang materi kemaren dan yang akan di bahas hari ini. sebelum pembacaan buku cerita anak –anak melakukan ice breaking dulu yaitu “ *baby shak* “ setelah itu barulah pembacaan buku cerita, setelah pembacaan buku cerita anak anak di ajak berdiskusi mengenai pendidikan seksualitas.

Pada penerapan yang ke 3 yaitu tentang materi “Tubuhku berharga” .disini anak anak terlihat lebih aktif dalam memahami apa saja pakaian yang di pakai oleh anak laki -laki dan anak perempuan .



Gambar 4. 9 penerapan ke 3

#### e. Pemberian *posttest* ( Sabtu, 7 Juni 2025)

Tabel 4. 10 Pemberian *Post Test*

Program	Pemberian <i>posttest</i>
Materi	“Rahasia tubuhku”, “pakaian indah untuk abang dan adik”, “Tubuhku berharga”.
Sasaran	Mengukur efektivitas buku cerita terhadap pemahaman anak tentang pendidikan seksualitas
Waktu	09.00-09.45 WIB
Tempat	Ruang kelas

Terlihat dari hasil *pretest* dan kegiatan penerapan dapat terlihat media yang dikembangkan oleh peneliti itu sangat memberikan hasil belajar anak yang sangat baik. Anak anak lebih aktif mudah memahami materi dan tentunya anak senang dan tidak bosan dalam pembelajaran karena peneliti menyelipkan gerakan gerakan yang aktif. Diakhir kegiatan *posttest* ini penulis juga mengajukan pertanyaan yang

bertujuan untuk melihat seberapa memahami anak dari materi yang di sampaikan di buku cerita tersebut. Berikut hasil *posttest* yang sudah peneliti lakukan

- 1) Guru menunjukkan gambar anak yang tidak menutup bagian tubuh dengan pakaian, lalu bertanya “Bagian tubuh mana ya yang harus kita tutupi dan jaga baik baik?”.  
Anak – anak sudah bisa menjawab dan menunjuk bagian bagian pada gambar yang boleh di lihat dan tidak boleh dilihat

Anak – anak sudah bisa menjawab dan menunjuk bagian bagian pada gambar yang boleh di lihat dan tidak boleh dilihat

- 2) Guru bertanya: ”kalau ada orang asing yang ingin menyentuh tubuh kita, apa yang harus dilakukan?”.

semua anak sudah bisa memberian jawaban bahwa kalo ada orang asing yang ingin menyentuhnya mereka tegas mengatakan” Tidak “

- 3) Guru bertanya: “kenapa kita harus memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat?”.

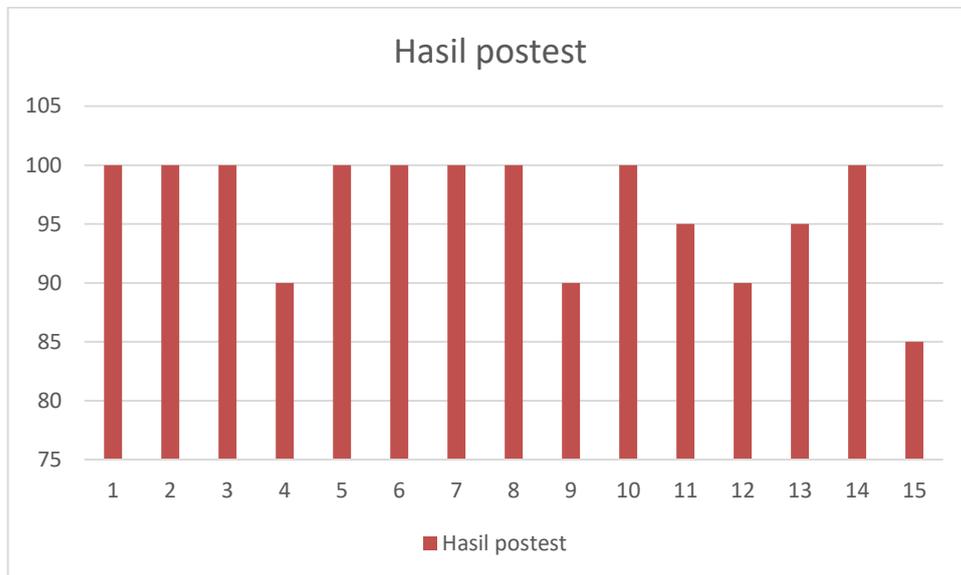
Semua anak sudah bisa memberikan jawaban kepada peneliti yaitu supaya tidak kelihatan anggota tubuh kita

- 4) Guru bertanya: ”bagian tubuh mana ya yang boleh terlihat dan bagian tubuh mana yang sebaiknya di tutup?”.

Semua anak sudah bisa menjawab dengan benar dalam menunjuk beagian yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat pada gambar

- 5) Guru menunjukkan gambar pada anak yang tidak menutup bagian tubuh dengan pakaian, Lalu bertanya ”mana ya yang harus kita tutupi dan dijaga dengan baik dan guru kemudian bertanya sambil menunjukan gambar tentang fungsi fungsi anggota tubuh.

Semua anak sudah bisa menjawab bagian tubuh yang boleh harus di tutupi dengan baik dan fungsi –fungsinya.



Gambar 4. 10 Hasil *Post Test*

Tabel 4. 11 Hasil *Post Test*

Nama	Item Jawaban					Skor	Nilai
	1	2	3	4	5		
Peserta didik 1	4	4	4	4	4	20	100
Peserta didik 2	4	4	4	4	4	20	100
Peserta didik 3	4	4	4	4	4	20	100
Peserta didik 4	3	4	4	3	4	18	90
Peserta didik 5	4	4	4	4	4	20	100
Peserta didik 6	4	4	4	4	4	20	100
Peserta didik 7	3	4	4	4	4	20	100
Peserta didik 8	4	4	4	4	4	20	100
Peserta didik 9	4	3	3	3	3	18	90
Peserta didik 10	4	4	4	4	4	20	100
Peserta didik 11	4	4	3	4	4	19	95
Peserta didik 12	3	4	4	4	3	18	90

Peserta didik 13	4	4	4	4	3	19	95
Peserta didik 14	4	4	4	4	4	20	100
Peserta didik 15	4	3	3	3	4	17	85
Rata rata nilai						19,26	96,33

Berdasarkan hasil tabel di atas nilai rata –rata dari hasil *posttest* adalah 96,33 dengan skor 19,26. Hasil *posttest* mengalami peningkatan signifikan dari *pretest*.

#### 4. Evaluation

Setelah tahap Implementasi maka selanjutnya adalah tahap *evaluation* yaitu tahap terakhir dari model pengembangan ADDIE. Disini penulis memakai jenis evaluasi formatif yang bertujuan untuk merevisi dan meningkatkan efektivitas serta daya Tarik produk yang dikembangkan yaitu buku cerita, evaluasi ini dilakukan pada setiap akhir pembelajaran tatap muka

Setelah melakukan kegiatan *pretest* dan *posttest* selanjutnya, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Berikut hasil normalisasi menggunakan SPSS yang sudah peneliti lakukan

Tabel 4. 12 Hasil Uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.220	15	.049	.895	15	.080
Posttest	.361	15	.000	.731	15	.001

Keterangan :

Dikatakan data distribusi normal normal apabila nilai  $\text{sig} > 0,5$  sedangkan data yang tidak berdistribusi normal memiliki  $\text{sig} < 0,5$  terlihat dari table di atas

nilai sig 0,080 ternyata lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal artinya dalam penelitian ini menggunakan uji statistic parametrik ,yaitu paired t test (uji beda berpasangan parametric).

Tabel 4. 13 Hasil Paired Sample Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-57.66667	11.62919	3.00264	-64.10670	-51.22664	-19.205	14	.000

Berdasarkan Hasil Paired Sample Test, diketahui bahwa nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,005 artinya ada perbedaan nilai pretest dan posttest. Dapat disimpulkan bahwasanya buku cerita berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman belajar anak mengenai pendidikan seksualitas.

## B. Pembahasan

Peneliti ini berfokus pada pengembangan buku cerita untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang pendidikan seksualitas pada anak usia dini di PAUD A'isyiyah Bustanul Athfal Banjarbaru. Media pembelajaran ini dirancang menggunakan model ADDIE, yang terdiri dari lima tahap utama: analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini dipilih karena mampu memberikan pendekatan sistematis dalam pengembangan media yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Perancangan dan pengembangan buku cerita untuk anak usia dini tidak terlepas dari pemahaman mendalam mengenai proses perkembangan kognitif anak. Dalam hal ini, pemikiran dari dua tokoh psikologi perkembangan, yaitu Jean Piaget dan Lev Vygotsky, memberikan kontribusi yang penting. Meskipun memiliki sudut pandang yang berbeda, teori keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana anak-anak membangun pengetahuan dan memahami lingkungannya. Oleh karena itu, kerangka konseptual dari kedua tokoh ini dapat dijadikan dasar utama dalam menyusun buku cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan teori Jean Piaget, anak usia dini—yang berkisar antara usia dua hingga tujuh tahun—berada dalam tahap perkembangan kognitif praoperasional. Pada masa ini, anak-anak mulai mampu menggunakan simbol, seperti kata dan gambar, untuk menggambarkan sesuatu yang tidak hadir secara fisik. Namun, pola pikir mereka masih bersifat egosentris, di mana anak cenderung kesulitan melihat perspektif orang lain. Selain itu, pemikiran anak masih bersifat intuitif dan belum sepenuhnya logis. Oleh sebab itu, buku cerita yang ditujukan untuk anak usia dini perlu dirancang dengan kalimat yang mudah dipahami, menggunakan bahasa konkret dan visualisasi yang menarik. Isi cerita hendaknya berkaitan erat dengan pengalaman nyata anak, seperti kegiatan bermain, interaksi keluarga, atau lingkungan sekitar, sehingga mudah dipahami dan memberi makna.

Piaget juga menekankan pentingnya interaksi langsung antara anak dan lingkungannya dalam membentuk pemahaman. Maka dari itu, media buku cerita yang interaktif—misalnya, buku yang memiliki fitur yang dapat disentuh, dibuka-

tutup, atau dilengkapi audio—dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Buku dengan elemen sensorik semacam ini mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus meningkatkan keaktifan dan minat baca.<sup>23</sup>

Sementara itu, Lev Vygotsky memandang bahwa pembelajaran anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Salah satu konsep utama yang dikemukakan oleh Vygotsky adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dicapai anak melalui bimbingan atau bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam praktik pengembangan buku cerita, hal ini berarti pentingnya merancang buku yang dapat digunakan sebagai sarana membaca bersama antara anak dan pendampingnya, baik itu orang tua maupun guru. Aktivitas membaca bersama ini akan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak, serta melatih kemampuan berpikir dan bersosialisasi melalui komunikasi verbal.

Selain itu, Vygotsky juga mengemukakan istilah scaffolding, yaitu strategi pemberian bantuan secara bertahap kepada anak hingga mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam konteks buku cerita, scaffolding dapat diterapkan melalui elemen-elemen pendukung seperti panduan untuk pendamping, pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mendorong anak berpikir kritis, atau gambar yang menjelaskan konteks cerita secara visual. Kehadiran elemen-elemen

---

<sup>23</sup> Nurhenti Dirlina Simatupang dkk., “Pengembangan Buku Cerita Big Book Kalender Meja dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (20 Februari 2023): 1131, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4067>.

tersebut akan membantu anak memahami isi buku secara lebih komprehensif dan memberikan ruang bagi interaksi antara anak dan orang dewasa dalam proses membaca.<sup>24</sup>

Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku cerita untuk anak usia dini idealnya harus mampu memfasilitasi perkembangan kognitif dan sosial anak secara seimbang. Pendekatan Piaget menekankan pentingnya kesiapan berpikir anak secara individual, sedangkan pendekatan Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Oleh karena itu, buku cerita yang dirancang sebaiknya tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan, komunikatif, serta mampu mendorong anak untuk berpikir, bertanya, dan berdiskusi. Buku cerita juga perlu disesuaikan dengan latar belakang budaya dan kehidupan sehari-hari anak agar lebih relevan dan mudah dipahami.

Dengan mengintegrasikan teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky, maka pengembangan buku cerita anak dapat diarahkan untuk menjadi media yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif, mendukung tumbuh kembang anak dari berbagai aspek, mulai dari kognitif, bahasa, sosial hingga emosional secara *holistic*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca anak usia dini di PAUD tersebut sudah berkembang dengan cukup baik sesuai tahap usianya. Anak-anak sudah mampu mengenali huruf-huruf alfabet, menyebutkan suku kata sederhana, dan

---

<sup>24</sup> Asmat Purba dan Yonce Yonce, "Pentingnya Membangun Kepercayaan Diri dan Harga Diri Anak Dalam Keluarga," *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 1 (30 Juni 2021): 5–6, <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.555>.

menghubungkan gambar dengan kata atau cerita. Beberapa anak bahkan sudah bisa membaca kalimat pendek dengan bimbingan guru. Saat kegiatan membaca bersama berlangsung, anak-anak terlihat antusias mengikuti cerita yang dibacakan guru, baik melalui buku bergambar maupun saat menggunakan media boneka. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah memasuki tahap kemampuan membaca permulaan, yaitu tahap awal sebelum mereka benar-benar bisa membaca lancar secara mandiri.

Kemampuan ini sejalan dengan teori dari Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai memahami simbol, kata, dan gambar untuk menjelaskan suatu hal. Anak belajar lebih baik melalui pengalaman konkret, seperti melihat gambar, mendengar cerita, dan menirukan kata-kata. Selain itu, menurut Lev Vygotsky, perkembangan membaca anak bisa tumbuh optimal jika mereka mendapatkan bimbingan dari guru atau orang dewasa melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, kegiatan membaca bersama, mendengarkan lagu, serta bermain dengan boneka menjadi sarana yang sangat efektif untuk menumbuhkan kemampuan literasi anak sejak dini.